

**PENGEMBANGAN INDUSTRI TEKSTIL NASIONAL:
KEBIJAKAN INOVASI & PENGELOLAAN MENUJU
PENINGKATAN DAYA SAING**

**PENGEMBANGAN INDUSTRI
TEKSTIL NASIONAL:
KEBIJAKAN INOVASI &
PENGELOLAAN MENUJU
PENINGKATAN DAYA SAING**

**Editor:
Prof. Dr. I Wayan Rusastra, APU**

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2017

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pengembangan Industri Tekstil Nasional: Kebijakan Inovasi & Pengelolaan Menuju Peningkatan Daya Saing / Venti Eka Satya, Suhartono, Iwan Hermawan, Eka Budiyantri, Rafika Sari; Editor: Prof. Dr. I Wayan Rusastra, APU—Ed. 1; Cet. 1.—Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

xx + 200 hlm; 15,5 x 23 cm
ISBN 978-602-433-586-1

Judul:

Pengembangan Industri Tekstil Nasional: Kebijakan Inovasi & Pengelolaan Menuju Peningkatan Daya Saing
Prof. Dr. I Wayan Rusastra, APU (ed.)

Copyrights © 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved

Penerbitan ini atas kerja sama
Yayasan Pustaka Obor Indonesia dengan
Pusat Penelitian Badan Keahlian
Dewan Perwakilan Rakyat
Republik Indonesia

Cetakan pertama: Desember 2017
YOI: 1476.36.30.2018
Desain sampul: Rahmatika

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jln. Plaju No. 10, Jakarta 10230
Telepon: +62 (0)21-31926978, 31920114
Faksimile: +62 (0)21-31924488
Email: yayasan_obor@cbn.net.id
Website: www.obor.or.id

KATA PENGANTAR

Buku dengan judul *Pengembangan Industri Tekstil Nasional: Kebijakan Inovasi dan Pengelolaan Menuju Peningkatan Daya Saing*, terbit pada momen yang tepat. Kehadirannya dinilai relevan dan kontekstual terkait dengan akselerasi pemerataan pembangunan melalui perluasan kesempatan berusaha dan bekerja dalam mencapai pembangunan dan pertumbuhan inklusif. Pengembangan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) akan mendorong kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan sehingga berperan signifikan dalam pencapaian pertumbuhan berkualitas. Sektor ini memegang peranan besar dalam penciptaan kesejahteraan golongan 40% masyarakat berpendapatan rendah dan memberikan kontribusi penting dalam Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (khususnya PDB nonmigas), nilai ekspor dan perolehan devisa, dan sebagai industri padat karya dengan serapan tenaga kerja ketiga terbesar setelah industri makanan dan pakaian jadi.

Di dalam buku ini dibahas lima aspek penting pengembangan TPT yang mencakup kontribusinya terhadap perekonomian nasional, sistem inovasi, pengelolaan pengembangan, akses pembiayaan dan revitalisasi industri, serta kendala pengembangan menuju peningkatan daya saing industri tekstil nasional. Kelima aspek tersebut memiliki sekuensi dan konektivitas yang baik untuk menjawab tema utama buku ini yaitu perumusan kebijakan pengembangan industri TPT menuju peningkatan daya saing dalam perspektif globalisasi ekonomi. Peran inovasi (teknis, sosial ekonomi, kelembagaan, dan kebijakan) dan pilihan pengelolaan (swasembada kapas dan/atau industri berbasis impor) menjadi sangat urgen bila dikaitkan dengan percepatan

pembangunan yang berkeadilan dalam konteks keterbukaan ekonomi dunia. Bagi pengembangan industri tekstil yang didominasi oleh usaha kecil dan menengah, maka akses pembiayaan, keberhasilan program revitalisasi, dan solusi kendala pengembangan lainnya menjadi sangat penting dalam upaya peningkatan daya saing industri di pasar domestik dan ekspor.

Beberapa pemikiran strategis dari buku ini yang perlu ditindaklanjuti, di antaranya adalah: (a) Meningkatkan kontribusi industri TPT sebagai industri andalan dalam perekonomian nasional serta berkelanjutan dengan mempertimbangkan dukungan kebijakan fiskal dan teknis untuk mendorong pertumbuhan industri ini ke depan; (b) Adaptasi sistem inovasi regional dan global didukung kerja sama lintas sektor terkait penciptaan dan pengembangan inovasi dalam perspektif pengembangan industri TPT, khususnya industri skala kecil dan menengah; (c) Optimalisasi dan harmonisasi pilihan pengelolaan industri tekstil dengan mempertimbangkan swasembada kapas dan/atau industri berbasis impor dengan sasaran memantapkan peran industri ini sebagai pilar pertumbuhan dan pemerataan ekonomi nasional; (d) Dukungan regulasi terkait dengan pengawasan penyediaan dan penyaluran pembiayaan (modal kerja dan kapital) dengan mempertimbangkan berbagai opsi kebijakan agar tepat target dan sasaran; dan (e) Pemantapan kebijakan peningkatan daya saing yang mencakup perbaikan efisiensi produksi, mutu produk, revitalisasi mesin, insentif biaya listrik, penguatan peran BUMN, dan regulasi impor baju bekas ilegal.

Pada kesempatan yang baik ini, saya menyampaikan apresiasi mendalam kepada peneliti yang telah memberikan kontribusi nyata pemikiran dan dedikasinya sehingga dapat dirumuskan perspektif kebijakan ke depan pengembangan industri tekstil nasional. Kepada Prof. Dr. I Wayan Rusastra, APU dari Forum Komunikasi Profesor Riset (FKPR) Kementerian Pertanian disampaikan terima kasih dalam upayanya membangun struktur dan perbaikan editorial naskah buku

ini, sehingga layak untuk diterbitkan dan disimak pembaca. Kita semua berharap pemikiran dan inovasi kebijakan yang ditawarkan ini bermanfaat bagi pengembangan industri TPT menuju pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan yang menjadi prioritas nasional saat ini.

Jakarta, Agustus 2017
Kepala Pusat Penelitian, BK DPR RI

Dr. Indra Pahlevi, S.IP., M.Si.
NIP. 19711117 199803 1 004

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| | |
| PROLOG | 1 |
| | |
| INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) NASIONAL: KONTRIBUSINYA TERHADAP PEREKONOMIAN DAN KEBIJAKAN ANTISIPATIF PENGEMBANGAN | |
| <i>Venti Eka Satya</i> | 5 |
| I. Pendahuluan | 7 |
| II. Dinamika Struktur Perekonomian Indonesia | 10 |
| III. Kontribusi Industri Tekstil Terhadap Perekonomian Nasional | 13 |
| 3.1. Kontribusi Industri Tekstil terhadap PDB | 14 |
| 3.2. Kontribusi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja | 19 |
| 3.3. Kontribusi terhadap Nilai Ekspor | 23 |
| IV. Tantangan dan Kebijakan Pengembangan Industri Tekstil Nasional | 26 |
| 4.1. Tantangan dan Kendala Pengembangan TPT | 26 |
| 4.2. Kebijakan dan Program Pengembangan TPT | 27 |
| V. Penutup | 31 |
| Daftar Pustaka | 33 |

SISTEM INOVASI TPT: TANTANGAN PENGEMBANGAN DAN DUKUNGAN KEBIJAKAN INDUSTRI DAN INOVASI

| | |
|--|----|
| <i>Suhartono</i> | 35 |
| I. Pendahuluan | 37 |
| II. Posisi, Prinsip dan Sistem Inovasi TPT | 42 |
| 2.1. Dinamika Posisi Inovasi Indonesia | 42 |
| 2.2. Prinsip Dasar Keberhasilan dan Filsafat Inovasi | 45 |
| 2.3. Sistemisasi Inovasi Tekstil dan Produk Tekstil | 47 |
| 2.4. Peran SDM dan Kelembagaan dalam Sistem Inovasi | 50 |
| III. Kinerja, Model Pengembangan dan Kebijakan Inovasi TPT | 53 |
| 3.1. Kinerja dan Tantangan Pengembangan | 53 |
| 3.2. Model Inovasi Industri TPT: Belajar dari Sritex | 56 |
| 3.3. Perspektif Kebijakan Inovasi dan Industri TPT | 58 |
| IV. Penutup | 64 |
| Daftar Pustaka | 66 |

PARADIGMA PENGELOLAAN INDUSTRI TPT: PERSPEKTIF SWASEMBADA KAPAS VS KONDISI BERBASIS IMPOR

| | |
|--|----|
| <i>Iwan Hermawan</i> | 69 |
| I. Pendahuluan | 71 |
| II. Paradigma Pengelolaan dan Kondisi Tinjauan Empiris Ekonomi Kapas Nasional | 75 |
| 2.1. Selayang Pandang Komoditas Kapas | 75 |
| 2.2. Paradigma <i>Cotton Self-Reliance</i> dan <i>Self-Sufficiency</i> | 78 |
| 2.3. Kondisi Empiris Ekonomi Kapas | 80 |
| (1) Strategi Swasembada Kapas | 80 |
| (2) Strategi dan Kebijakan Perdagangan Kapas | 81 |
| III. Potensi dan Tantangan Ekonomi Kapas dalam Perspektif Global | 85 |
| 3.1. Ekonomi Produksi Kapas Indonesia | 86 |
| 3.2. Konsumsi Kapas Indonesia | 95 |

| | |
|--|-----|
| 3.3. Perkembangan Harga Kapas Indonesia | 98 |
| 3.4. Potensi dan Perspektif Swasembada Kapas | 100 |
| IV. Perdagangan Kapas Nasional dalam Perspektif Global | 105 |
| 4.1. Impor dan Ekspor Kapas | 105 |
| 4.2. Perdagangan Kapas dan TPT | 108 |
| V. Penutup | 113 |
| Daftar Pustaka | 115 |

STRATEGI PENINGKATAN AKSES PEMBIAYAAN DAN REVITALISASI INDUSTRI TPT INDONESIA

| | |
|---|-----|
| <i>Eka Budiyantri</i> | 121 |
| I. Pendahuluan | 123 |
| II. Perkembangan Sektor Industri, Perdagangan dan Investasi TPT Indonesia | 127 |
| 2.1. Perkembangan Sektor Industri TPT | 127 |
| 2.2. Perkembangan Perdagangan dan Investasi Industri TPT | 129 |
| III. Akses Pembiayaan dan Revitalisasi Industri TPT | 133 |
| 3.1. Biaya <i>Input</i> dan Revitalisasi Mesin Industri TPT | 133 |
| 3.2. Regulasi dan Sumber Pembiayaan Program Revitalisasi | 138 |
| IV. Strategi Peningkatan Akses Pembiayaan dan Revitalisasi Industri TPT | 141 |
| V. Penutup | 145 |
| Daftar Pustaka | 147 |

PERSPEKTIF INDUSTRI TEKSTIL INDONESIA: KENDALA PENGEMBANGAN DAN KEBIJAKAN PENINGKATAN DAYA SAING

| | |
|---|-----|
| <i>Rafika Sari</i> | 151 |
| I. Pendahuluan | 153 |
| II. Kondisi dan Kendala Pengembangan Industri Tekstil Indonesia | 156 |
| 2.1. Faktor Penentuan Lokasi Industri Tekstil | 156 |

| | |
|---|---------|
| 2.2. Kendala Pengembangan Industri Tekstil | 159 |
| (1) Pemasaran Produk Tekstil | 159 |
| (2) Bahan Baku Impor dan Tekanan Depresiasi Rupiah | 161 |
| (3) Ancaman Industri Tekstil <i>Low-End</i> Berkualitas Rendah | 165 |
| (4) Pergeseran Peran BUMN Tekstil | 167 |
| III. Kebijakan Peningkatan Daya Saing Industri Tekstil | 169 |
| 3.1. Penurunan Biaya Listrik melalui Paket Kebijakan Ekonomi | 169 |
| 3.2. Bantuan Revitalisasi Mesin Industri Tekstil | 173 |
| 3.3. Fenomena Baju Impor Bekas Ilegal | 176 |
| IV. Penutup | 181 |
| Daftar Pustaka | 183 |
| EPILOG | 187 |
| INDEKS | 191 |
| BIOGRAFI EDITOR DAN PENULIS | 195 |

DAFTAR TABEL

INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) NASIONAL: KONTRIBUSINYA TERHADAP PEREKONOMIAN DAN KEBIJAKAN ANTISIPATIF PENGEMBANGAN

| | |
|--|----|
| <i>Venti Eka Satya</i> | 5 |
| BAB III KONTRIBUSI INDUSTRI TEKSTIL TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL | 13 |
| Tabel 1. Distribusi PDB Indonesia Menurut Persentase Kontribusi Sektoral, 2012-2016 | 16 |
| Tabel 2. Pertumbuhan PDB per Sektor di Indonesia, 2011-Kuartal I 2017 | 17 |
| Tabel 3. Distribusi Persentase PDB Industri Pengolahan Tahun 2009-2012 | 18 |
| Tabel 4. Distribusi Persentase PDB Industri Pengolahan Tahun 2012-2016 | 19 |
| Tabel 5. Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Menurut Subsektor di Indonesia, 2008-2015 | 21 |
| Tabel 6. Persentase Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Indonesia, 2008-2015 | 22 |
| Tabel 7. Data Ekspor Kelompok Hasil Industri Indonesia, 2012-2016 | 24 |

| | |
|---|-----|
| SISTEM INOVASI TPT: TANTANGAN PENGEMBANGAN DAN DUKUNGAN KEBIJAKAN INDUSTRI DAN INOVASI | |
| <i>Suhartono</i> | 35 |
| BAB III KINERJA, MODEL PENGEMBANGAN DAN KEBIJAKAN INOVASI TPT | 53 |
| Tabel 1. Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja, Investasi, dan Kapasitas Terpasang Industri TPT Indonesia Tahun 2010-2014 | 54 |
| | |
| PARADIGMA PENGELOLAAN INDUSTRI TPT: PERSPEKTIF SWASEMBADA KAPAS VS KONDISI BERBASIS IMPOR | |
| <i>Iwan Hermawan</i> | 69 |
| BAB II PARADIGMA PENGELOLAAN DAN KONDISI TINJAUAN EMPIRIS EKONOMI KAPAS NASIONAL | 75 |
| Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Serat Kapas dan Serat Rayon | 76 |
| Tabel 2. Kebijakan dan Dampak Paradigma <i>Cotton Self-Sufficiency</i> dan <i>Cotton Self-Reliance</i> | 78 |
| BAB III POTENSI DAN TANTANGAN EKONOMI KAPAS DALAM PERSPEKTIF GLOBAL | 85 |
| Tabel 3. <i>Milestones</i> Pengembangan Tanaman Kapas di Indonesia | 86 |
| Tabel 4. Proyeksi Kebutuhan Lahan Tanam Kapas di Indonesia dengan Opsi Swasembada Kapas Tahun 2015-2017 | 101 |
| BAB IV PERDAGANGAN KAPAS NASIONAL DALAM PERSPEKTIF GLOBAL | 105 |
| Tabel 5. Perkembangan Nilai Tukar dan Perdagangan Kapas Indonesia Tahun 2002-2016 | 110 |

| | |
|---|------------|
| STRATEGI PENINGKATAN AKSES PEMBIAYAAN DAN REVITALISASI INDUSTRI TPT INDONESIA | |
| <i>Eka Budiyantri</i> | 121 |
| BAB II PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI, PERDAGANGAN DAN INVESTASI TPT INDONESIA | 127 |
| Tabel 1. Perkembangan Investasi Sektor Industri TPT Indonesia Tahun 2013-2016 | 132 |
| BAB III AKSES PEMBIAYAAN DAN REVITALISASI INDUSTRI TPT | 133 |
| Tabel 2. Jumlah Mesin Industri TPT Usia 20 Tahun di Indonesia Tahun 2005 | 135 |
| PERSPEKTIF INDUSTRI TEKSTIL INDONESIA: KENDALA PENGEMBANGAN DAN KEBIJAKAN PENINGKATAN DAYA SAING | |
| <i>Rafika Sari</i> | 151 |
| BAB III KEBIJAKAN PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI TEKSTIL | 169 |
| Tabel 1. Tahapan Pembangunan Bagi Industri Tekstil Indonesia, 2015-2019 | 175 |

DAFTAR GAMBAR

SISTEM INOVASI TPT: TANTANGAN PENGEMBANGAN DAN DUKUNGAN KEBIJAKAN INDUSTRI DAN INOVASI

Suhartono 35

BAB I PENDAHULUAN 37

Gambar 1. Posisi GCI Indonesia Tahun 2011-2015 40

BAB II POSISI, PRINSIP, DAN SISTEM INOVASI TPT 42

Gambar 2. Perkembangan Indonesia Innovation Index,
2011-2016 44

Gambar 3. Hubungan Antara Daya Saing dan Inovasi 45

PARADIGMA PENGELOLAAN INDUSTRI TPT: PERSPEKTIF SWASEMBADA KAPAS VS KONDISI BERBASIS IMPOR

Iwan Hermawan 69

BAB I PENDAHULUAN 71

Gambar 1. Pangsa Impor Kapas dan Rangking Ekspor
Produk Kapas Indonesia Tahun 2016 72

BAB II PARADIGMA PENGELOLAAN DAN KONDISI TINJAUAN EMPIRIS EKONOMI KAPAS NASIONAL 75

Gambar 2. Struktur Biaya Produksi Industri Serat dan
Garmen Indonesia 77

Gambar 3. Paradigma *Cotton Self-Sufficiency*
dan *Cotton Self-Reliance* 79

BAB III POTENSI DAN TANTANGAN EKONOMI KAPAS DALAM PERSPEKTIF GLOBAL 85

| | | |
|---------------|---|-----|
| Gambar 4. | Perkembangan Luas Lahan Kapas Indonesia dan Beberapa Negara Produsen Kapas di Dunia Tahun 1990-2016 | 88 |
| Gambar 5. | Perkembangan Produksi Kapas Indonesia dan Beberapa Negara Produsen Kapas di Dunia Tahun 1990-2016 | 90 |
| Gambar 6. | Perkembangan Produktivitas Kapas Indonesia dan Beberapa Negara Produsen Kapas di Dunia Tahun 1990-2016 | 91 |
| Gambar 7. | Perkembangan Konsumsi Kapas Indonesia dan Beberapa Negara Lainnya di Dunia Tahun 1990-2016 | 96 |
| Gambar 8. | Perkembangan Pangsa Produksi Kapas Indonesia terhadap Total Kebutuhan Kapas Nasional Tahun 1990-2017 | 98 |
| Gambar 9. | Perkembangan Harga Kapas Indonesia dan Dunia Tahun 2007-2014 | 99 |
| BAB IV | PERDAGANGAN KAPAS NASIONAL | |
| | DALAM PERSPEKTIF GLOBAL | 105 |
| Gambar 10. | Perkembangan Impor Kapas Indonesia dan Beberapa Negara Importir Kapas di Dunia Tahun 1990-2017 | 106 |
| Gambar 11. | Tujuan Pasar Ekspor dan Asal Impor Kapas Indonesia Tahun 2016 | 107 |
| Gambar 12. | Perkembangan Ekspor Kapas Indonesia dan Beberapa Negara Eksportir Kapas di Dunia Tahun 1990-2017 | 108 |
| Gambar 13. | Perkembangan Volatilitas Harga Kapas Dunia Tahun 1980-2017 dan Tahapan Liberalisasi Perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil dalam Kerangka WTO | 109 |

STRATEGI PENINGKATAN AKSES PEMBIAYAAN DAN REVITALISASI INDUSTRI TPT INDONESIA

Eka Budiyantri 121

BAB II PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI, PERDAGANGAN DAN INVESTASI TPT INDONESIA 127

Gambar 1. Pertumbuhan Industri TPT Indonesia
Tahun 2013-2016 (dalam Persen) 128

Gambar 2. Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Industri TPT
Indonesia Tahun 2008-2014 129

Gambar 3. Perkembangan Nilai Ekspor-Impor Industri TPT
Indonesia Tahun 2013-2016 (dalam USD Miliar) 130

BAB III AKSES PEMBIAYAAN DAN REVITALISASI INDUSTRI TPT 133

Gambar 4. Perkembangan Biaya *Input* Industri Tekstil
Tahun 2000-2014 (dalam Rp Triliun) 134

PERSPEKTIF INDUSTRI TEKSTIL INDONESIA: KENDALA PENGEMBANGAN DAN KEBIJAKAN PENINGKATAN DAYA SAING

Rafika Sari 151

BAB II KONDISI DAN KENDALA PENGEMBANGAN INDUSTRI TEKSTIL INDONESIA 156

Gambar 1. Penyebaran Industri Tekstil di Indonesia, 2013 156

Gambar 2. Upah Minimum Provinsi di Indonesia,
2016 dan 2017 159

Gambar 3. Luas Lahan dan Produksi Kapas di Indonesia,
2007-2016 162

Gambar 4. Harga Rata-rata Tahunan Kapas di
Pasar Domestik, 2007-2014 163

Gambar 5. Volume Ekspor dan Impor Kapas di
Indonesia, 2007-2015 164

| | | |
|----------------|---|-----|
| BAB III | KEBIJAKAN PENINGKATAN DAYA SAING | |
| | INDUSTRI TEKSTIL | 169 |
| Gambar 6. | Komponen Biaya Produksi Pada Subsektor Industri Tekstil di Indonesia, 2016 | 170 |
| Gambar 7. | Pakaian Bekas dan Gombal Bekas Impor Menurut Negara Asal di Indonesia, 2014 | 177 |

PROLOG

Buku dengan judul *Pengembangan Industri Tekstil Nasional: Kebijakan Inovasi dan Pengelolaan Menuju Peningkatan Daya Saing* terdiri atas lima karya tulis ilmiah sebagai komponen pendukung, yaitu: (a) Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional: Kontribusinya terhadap perekonomian dan kebijakan antisipatif pengembangan; (b) Sistem inovasi TPT: Kebijakan inovasi dan tantangan pengembangan serta dukungan kebijakan industri; (c) Paradigma pengelolaan industri TPT: Swasembada kapas vs industri berbasis impor; (d) Strategi peningkatan akses pembiayaan dan revitalisasi industri TPT nasional; dan (e) Perspektif industri tekstil Indonesia: Kendala pengembangan dan peningkatan daya saing. Kelima makalah pendukung secara integratif diharapkan mampu mencapai sasaran utama dari buku ini, yaitu merumuskan perspektif kebijakan inovasi dan paradigma pengelolaan industri tekstil nasional yang berdaya saing dalam konteks globalisasi ekonomi menuju pembangunan dan pertumbuhan inklusif yang menjadi prioritas nasional saat ini.

Kontribusi industri TPT terhadap perekonomian nasional didasarkan atas perannya sebagai akselerator pertumbuhan dan berdampak luas terhadap kesempatan berusaha dan kesempatan kerja serta devisa negara. Industri TPT yang tumbuh pesat berperan penting dalam pendayagunaan sumber daya ekonomi dan menghasilkan produk dengan utilitas dan nilai jual yang lebih tinggi, sehingga memberikan dampak pengganda yang besar terhadap perekonomian nasional. Menyadari pentingnya industri TPT sebagai pilar dan salah satu industri andalan nasional, sepatutnya industri ini mendapatkan prioritas dalam perencanaan dan kebijakan pendukung

dalam pengembangannya. Sasarannya adalah agar industri TPT ini berkontribusi nyata dalam mendukung visi pengembangan industri nasional dan keberlanjutan perekonomian nasional.

Analisis dan pembahasan sistem inovasi TPT didasarkan atas justifikasi peran inovasi sebagai unsur vital masa depan bangsa dan pengembangan industri tekstil, yang tidak dapat sepenuhnya didasarkan pada kelimpahan sumber daya alam, dan bahkan memiliki latar belakang sejarah membangun kedaulatan sandang sebagai kebutuhan dasar masyarakat. Kebutuhan inovasi yang mencakup dimensi teknis, sosial ekonomi, kelembagaan, dan kebijakan dari hulu sampai hilir merupakan persyaratan pokok peningkatan daya saing industri tekstil dalam konteks keterbukaan ekonomi dunia. Dalam tujuh tahun terakhir (2011-2017), menurut WEF peringkat daya saing global (GCI) ekonomi nasional belum beranjak dari posisi sekitar 40-an, atau dengan rata-rata nilai sekitar 4,5 (dari kisaran nilai 1-7). Di sektor industri tekstil, daya saing Indonesia juga relatif rendah bila dibandingkan dengan pendatang baru di tingkat ASEAN maupun Asia. Pada tahun 2016, pangsa ekspor tekstil nasional di pasar dunia hanya mencapai 1,56%, sementara Vietnam 3,62% dan Bangladesh 4,05%. Tantangan ke depan adalah melakukan adaptasi dan sinergi sistem inovasi regional dan global dalam sistem inovasi nasional melalui kerja sama lintas sektor dalam penciptaan dan pengembangan teknologi dengan fokus pada usaha kecil dan menengah (UKM), dalam hal ini industri tekstil dan produk tekstil nasional.

Analisis paradigma pengelolaan industri TPT dilatarbelakangi oleh pemikiran pokok pilihan politik pengembangan industri dengan mengedepankan swasembada kapas sebagai bahan baku utama industri dan/atau industri tekstil berbasis bahan baku impor. Tanaman kapas memiliki potensi untuk dikembangkan mengingat ketersediaan sumber daya alam (khususnya potensi lahan kering) dan kondisi agroklimat, namun harus berhadapan dengan komoditas potensial perkebunan dan pangan strategis lainnya. Masa keemasan kapas meredup sejak tahun 2011 sejalan dengan menurunnya

Prolog

kepedulian pemerintah, tantangan konversi lahan, perubahan iklim, dan kontroversi penggunaan benih kapas transgenik yang memunculkan pesimistis pengembangan kapas domestik. Fakta lapangan menunjukkan bahwa industri tekstil nasional didukung oleh bahan baku kapas impor dengan proporsi sekitar 97,0%, dengan kecenderungan meningkat 7,2%/tahun sejak tahun 1980, sementara kontribusi kapas domestik kurang dari 3,0%. Pilihan swasembada kapas (*cotton self-sufficiency*) dan/atau pengembangan industri tekstil berbasis impor (*cotton self-reliance*) perlu dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan keberlanjutan produksi tekstil, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat luas, dan perolehan devisa dalam konteks globalisasi perdagangan dan ekonomi dunia.

Pengembangan industri TPT yang didominasi oleh UKM membutuhkan akses dana dan sumber pembiayaan dan revitalisasi industri, khususnya investasi mesin yang relatif sudah tua. Peningkatan akses pembiayaan dan program revitalisasi industri ini didasarkan pada pemikiran strategis dan pentingnya peran industri TPT terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2016, kontribusi industri TPT terhadap PDB nasional mencapai 1,19%, PDB nonmigas 6,23%, nilai ekspor nasional 10,74% (USD11,87 miliar), dan bersifat padat karya dengan serapan tenaga kerja 542 ribu orang (kuartal IV 2016) yang merupakan peringkat ketiga terbesar setelah industri makanan dan pakaian jadi. Berdasarkan pada potensi tersebut maka industri TPT sangat layak untuk mendapatkan dukungan kemudahan akses dan sumber pembiayaan. Selama ini industri TPT lebih dominan mengandalkan pembiayaan internal dan bank asing dengan tingkat suku bunga yang lebih rendah dibandingkan bank nasional. Persepsi dunia perbankan nasional menilai industri TPT sebagai *sunset industry* dengan sejumlah permasalahan dan kendala pengembangan sehingga berpotensi terjadinya kredit macet.

Perspektif peningkatan daya saing industri tekstil Indonesia didasarkan pada pemikiran terkait dengan posisinya sebagai salah satu dari sepuluh industri prioritas dan andalan nasional. Industri

Pengembangan Industri Tekstil Nasional

TPT dinilai memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat dan luas, sehingga memberikan nilai pengganda pertumbuhan ekonomi yang relatif besar. Industri tekstil terintegrasi relatif erat dengan industri lainnya seperti industri garmen, industri serat dan benang, industri aksesoris pakaian, industri kain, industri karpet, dan industri produk tekstil lainnya. Dalam konteks perdagangan bebas, mengingat akan peran strategis industri TPT, daya saing dan pertumbuhan ekspor, dan memperkuat struktur industri maka peningkatan posisi daya saing industri tekstil nasional dinilai sangat strategis. Dalam pengembangannya industri ini menghadapi sejumlah kendala seperti pemasaran produk, ketergantungan bahan baku impor dan depresiasi rupiah, ancaman industri tekstil *low-end* berkualitas rendah, dan pergeseran peran BUMN tekstil. Berdasarkan pada sejumlah kendala tersebut dan dalam konteks globalisasi ekonomi akan dirumuskan sejumlah kebijakan peningkatan daya saing industri TPT yang mencakup dimensi penurunan biaya listrik, program revitalisasi mesin, penanganan baju impor bekas ilegal, dan lain-lain.

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan terkait dengan kontribusinya terhadap perekonomian nasional, sistem inovasi, paradigma pengelolaan, akses pembiayaan, dan peningkatan daya saing industri TPT diharapkan dapat dirumuskan kebijakan pembangunan industri tekstil ke depan. Posisi dan peran industri TPT diharapkan tetap sebagai industri andalan nasional dalam mendukung dan menjaga pertumbuhan dan pemerataan ekonomi secara berkelanjutan dalam perspektif ekonomi dan perdagangan bebas di tingkat kawasan dan global.

Jakarta, Agustus 2017

Editor

EPILOG

Buku dengan tujuan umum perumusan kebijakan sistem inovasi dan pengelolaan industri TPT dalam peningkatan daya saing di era keterbukaan ekonomi regional dan global mencakup lima aspek pokok, yaitu: kontribusinya terhadap perekonomian nasional, sistem inovasi TPT, pilihan paradigma pengelolaan (swasembada kapas vs kondisi berbasis impor), akses pembiayaan dan revitalisasi industri, kendala pengembangan dan peningkatan daya saing.

Dalam analisisnya dengan topik, “Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Nasional: Kontribusinya terhadap Perekonomian dan Kebijakan Antisipatif Pengembangan”, Venti Eka Satya mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai penggerak pembangunan patut memberikan perhatian kepada sektor ekonomi yang mampu menjadi akselerator pertumbuhan ekonomi. Salah satu industri yang berpotensi sebagai akselerasi pertumbuhan ekonomi dan sekaligus berperan penting sebagai instrumen pemerataan pembangunan adalah industri TPT. Industri ini telah terbukti mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan PDB, penyerapan tenaga kerja, penghasil devisa, dan diusahakan oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) secara meluas di tanah air. Karena berbagai faktor eksternal dan internal, dalam 10 tahun terakhir ini, industri TPT mengalami stagnansi dan kemunduran dalam pengembangannya di lapangan. Dukungan kebijakan fiskal dan teknis sangat diharapkan dalam pemantapan dan penguatan industri TPT agar tetap dan terus berperan dalam pertumbuhan dan pemerataan perekonomian nasional.

Suhartono dalam makalahnya berjudul “Sistem Inovasi TPT: Tantangan Pengembangan dan Dukungan Kebijakan Industri dan

Inovasi” menegaskan pentingnya inovasi bagi pertumbuhan industri TPT nasional di tengah persaingan dan ketidakpastian global. Industri TPT membutuhkan inovasi proses produksi dan pengembangan pasar yang dinamis mengingat *life cycle* industri yang relatif pendek. Pengembangan industri TPT yang inovatif perlu mendapatkan dukungan kebijakan fiskal yang memadai, sejalan dengan kontribusinya sebagai sumber pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, melalui pengembangan infrastruktur (fisik dan kelembagaan) termasuk kegiatan penelitian dan pengembangan secara berkelanjutan. Dalam konteks keterbukaan ekonomi perlu dibangun adaptasi sistem inovasi regional dan global didukung sinergi lintas sektor dalam perencanaan dan pengembangan inovasi untuk mendukung pengembangan industri TPT berdaya saing di pasar domestik dan global. Dinyatakan bahwa industri tekstil nasional harus mampu memenuhi prinsip bersaing dengan *faster, better, smarter and cheaper* untuk dapat unggul dalam persaingan yang semakin ketat.

Dalam makalahnya berjudul “Paradigma Pengelolaan Industri TPT: Perspektif Swasembada Kapas vs Kondisi Berbasis Impor”, Iwan Hermawan menyatakan bahwa pilihan politis kebijakan antara *cotton self-sufficiency* dan/atau *cotton self-reliance* sepatutnya didasarkan atas harmonisasi pertimbangan peningkatan dan perluasan ekonomi TPT domestik dan komitmen liberalisasi perdagangan sebagai konsekuensi regulasi WTO. Apapun pilihannya harus didasarkan pada prinsip peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam peningkatan daya saing dan keberlanjutan industri TPT nasional. Kapasitas dan kemampuan industri TPT saat ini merupakan modal kapital dan modal sosial yang strategis yang perlu terus diperkuat dan dimantapkan eksistensinya. Pengembangan industri TPT yang terintegrasi (hulu-hilir) melalui pilihan swasembada kapas dan/atau industri berbasis impor perlu dilakukan secara optimal dengan mempertimbangkan kendala sumber daya alam (lahan) dan kompetisinya dengan pengembangan komoditas strategis lainnya dengan sasaran utama peningkatan kinerja

Epilog

industri TPT dalam peningkatan kontribusi ekonomi, kesempatan kerja, kesejahteraan masyarakat, dan perolehan devisa negara. Dalam tataran operasional dibutuhkan dukungan regulasi (undang-undang) sebagai basis implementasi dan harmonisasi pilihan kebijakan yang dilakukan pemerintah.

Dalam analisisnya terkait dengan “Strategi Peningkatan Akses Pembiayaan dan Revitalisasi Industri TPT Indonesia”, Eka Budiyantri menyatakan bahwa kehadiran industri ini sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional membutuhkan dukungan lintas sektor, khususnya dunia perbankan (BI, OJK, perbankan dan lembaga keuangan nonbank), disamping dunia usaha dan masyarakat luas. Dalam keterbatasan ketersediaan dan akses pembiayaan, fasilitasi pemerintah dan lembaga keuangan dalam bentuk perluasan sumber pembiayaan, insentif kredit dan kualitas layanan pembiayaan, kemudahan pengajuan kredit, dan skema pemberian kredit yang menarik sangat dibutuhkan dalam pengembangan industri dan usaha tekstil nasional. Dalam perspektif revitalisasi industri (investasi dan revitalisasi mesin) dibutuhkan subsidi agunan atau jaminan dari pemerintah, serta perpanjangan waktu kredit sehingga diperoleh angsuran yang lebih ringan dan tidak membebani industri TPT skala kecil dan menengah. Pembahasan RUU terkait lembaga pembiayaan pembangunan industri dan pembiayaan kegiatan industri perlu dipercepat dalam mendukung perkembangan industri TPT berdaya saing. Dalam pengembangannya regulasi yang dibangun agar didukung kelembagaan pengawasan penyaluran pembiayaan sehingga modal yang diberikan tepat sasaran dan tidak terjadi *default*.

Rafika Sari dalam analisisnya terkait dengan “Perspektif Industri Tekstil Indonesia: Kendala Pengembangan dan Kebijakan Peningkatan Daya Saing” mengemukakan bahwa lokasi industri tekstil yang terkonsentrasi di Jawa didasarkan pada ketersediaan, akses, dan tingkat upah tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja di Jawa relatif berlimpah, lebih berkualitas, dengan tingkat upah yang

lebih murah. Dalam perspektif globalisasi ekonomi peningkatan daya saing TPT agar ditekankan pada peningkatan mutu produk dan efisiensi produksi. Peningkatan mutu produk dapat dilakukan melalui sertifikasi produk dan pemantapan kompetensi tenaga kerja dengan penekanan pada pengembangan kompetensi dan spesifikasi keterampilan ketenagakerjaan industri tekstil nasional. Strategi peningkatan efisiensi dan daya saing yang perlu dipertimbangkan di antaranya adalah mengurangi ketergantungan impor bahan baku melalui pengembangan diversifikasi bahan baku (serat sintetis, pinus/ rayon), disamping pengembangan dan pemberdayaan usaha tani kapas di dalam negeri. Keberhasilan peningkatan efisiensi produksi tidak dapat dilepaskan dari pemantapan program revitalisasi mesin industri TPT yang relatif sudah tua (di atas 20 tahun), peningkatan efektivitas pola/insentif biaya listrik, dan pengawasan terhadap baju impor bekas illegal. Di samping itu dibutuhkan penguatan peran BUMN, khususnya dalam penyediaan bahan baku bagi industri batik di seluruh wilayah Indonesia.

Diyakini bahwa melalui optimalisasi dan harmonisasi kebijakan terkait dengan kontribusi industri TPT dan kebijakan pengembangan, penciptaan dan pengembangan inovasi, paradigma pengelolaan industri, peningkatan ketersediaan dan akses pembiayaan dan investasi, serta peningkatan efisiensi produksi dan mutu produk akan dapat ditingkatkan daya saing industri TPT dalam era globalisasi ekonomi. Keberhasilannya membutuhkan dukungan regulasi dan kerjasama lintas sektor dalam memantapkan peran strategis industri TPT sebagai sektor penting dalam mendukung pembangunan dan pertumbuhan inklusif.

Jakarta, Agustus 2017

Editor

INDEKS

A

agunan, 143, 189
akses, 121, 124, 126, 131, 133, 136,
139, 141, 157, 181

B

bahan baku, 26, 27, 39, 53, 54, 59,
71, 75, 96, 104, 108, 1131, 125,
131, 157, 161, 164, 165, 167,
169, 182, 190
ketersediaan, 30, 112
bank, 87, 125, 136, 138, 139
asing, 125
bunga, 87, 125, 137
nasional, 125
batik, 160
industri, 160
biaya listrik, 4, 169, 171, 182, 190
Badan Usaha Milik Negara (BUMN),
167, 168, 174, 181, 190

C

Chandra, Alexander C., 78, 83
Cina, 8, 39, 48, 58, 70, 75, 80, 92, 95,
105, 131, 173, 177
ekonomi, 8
impor pakaian bekas, 177
inovasi, 48

D

daya saing, 20, 28, 29, 30, 38, 41, 52,
57, 81, 83, 111, 153, 169, 179
depresiasi, 111, 161, 165

E

Efisien, 43, 56, 60, 79, 137, 154, 164
Efisiensi, 16, 21, 103, 143
Ekonomi, 21
Ekspor, 13, 23, 24, 25, 30, 57, 78, 83,
105, 106, 107, 111, 123, 129,
131, 154, 159, 164
Eksportir, 80, 83, 154
Energi, 20, 30, 53, 131
Komponen biaya, 169
Listrik, 169

F

Food and Agriculture Organization
(FAO), 74, 78, 79

H

Hermawan, I., 82, 94, 103, 188

I

ilegal, 55, 60
impor, 26, 27, 39, 59, 69, 74, 78, 80, 92, 100, 105, 165
 kapas, 54, 73, 74, 82, 99, 105, 106, 111, 157, 164
 mesin, 131
 pakaian bekas, 60, 176, 177, 179
 tekstil, 125, 129
importir, 80, 83, 176, 178
India, 83
Indonesia, 9, 10, 20, 23, 27, 31, 39, 40, 42, 44, 58, 75, 80, 85, 96, 100, 103, 105, 106, 110, 113, 126, 154, 173
 kapas, 105
 impor
 konsumsi, 95
 potensi, 93
 produksi, 86
 pembangunan, 10
 perekonomian, 11, 15
 tekstil, 23
 ekspor, 23
 industri, 124, 153, 154, 157, 165
industri, 1, 4, 7, 8, 10, 13, 15, 31
 andalan, 28
 batik, 160
 lokasi, 157
 manufaktur, 18
 nonmigas, 17
 pakaian jadi, 13
 pengolahan kapas, 104, 105
 tekstil, 1, 9, 17, 23, 31, 124, 133, 153, 165, 166, 170, 173
 energi listrik dalam, 169
 kendala pengembangan, 159
 kontribusi, 13
 kontribusi ekspor dari, 154
 penyebaran di Indonesia, 156

perkembangan, 3

stagnasi, 25

tenaga kerja di, 22

industrialisasi, 8

inovasi, 35, 37, 38, 41, 43, 46, 47, 48, 50, 52, 58, 64

insentif, 28, 61, 74, 81, 138

investasi, 20, 27, 29, 51, 52, 56, 129, 137

J

jaminan, 81, 130, 143

K

kapas, 2, 39, 71, 76, 77, 97, 103, 105, 110

 ekspor, 105, 106, 111, 164

 harga, 73, 74, 82, 83, 98, 109, 111

 impor, 73, 82, 85, 100, 105, 110

 importir, 80, 83

 komoditas, 75

 konsumsi, 95, 97

 pembentukan harga, 99

 pengolahan, 100, 104, 168

 perdagangan, 74, 105, 107, 108, 113

 perkembangan tanaman, 86

 petani, 74, 79, 84, 102, 110, 163

 potensi ekonomi, 71

 produksi, 71, 73, 79, 85, 87, 88, 93, 97, 100, 164

 swasembada, 2, 3, 74, 79, 80, 100

 usahatani, 81, 97

kebijakan, 2, 9, 26, 27, 38, 55, 58, 59, 63, 73, 83, 109

kendala, 4, 26, 138

kreativitas, 47, 61,

Indeks

Kredit Usaha Rakyat (KUR), 138

L

lembaga, 47, 50

Lontoh, Lucky A., 78

M

mesin, 8, 17, 26, 58, 134

migas, 18

modal, 27, 52, 56, 61, 88, 135

model, 52, 83

N

nonmigas, 13, 17, 73, 123

O

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 126,
139

P

padat karya, 3, 13, 20, 22, 53, 61,
124, 153, 158, 172

pakaian bekas, 60, 130, 155

pakaian jadi, 3, 13, 22, 25, 60, 124,
158

Paket Kebijakan Ekonomi, 169

pemasaran, 61, 65, 155

pembiayaan, 124, 125, 126, 133,
136, 138

pameran, 29, 159

paradigma *cotton self-reliance*, 77,
79

paradigma *cotton self-sufficiency*, 77,
79

Produk Domestik Bruto (PDB), 8,

14, 16, 31, 73, 123, 187

pemerintah, 7, 8, 11, 26, 30, 50, 57,
59, 64, 83, 96, 104, 113, 138

penentuan lokasi, 89, 155

pengembangan, 2, 3, 4, 26, 27, 29,
37, 41, 53, 73, 81, 85, 93, 97, 159

perdagangan, 15, 26, 55, 59, 74, 78,
80, 105, 109, 129, 154

kapas, 74, 81, 82, 83, 105, 107,
108, 111, 113

produk tekstil, 179

pertanian, 8, 15, 20, 59, 79, 81

Penanaman Modal Asing (PMA),
131, 141

Penanaman Modal Dalam Negeri
(PMDN), 131, 141

Poonyth, D., 82

Porter, M. E., 40

produksi, 15, 19, 53, 64, 71, 73, 83,
87, 92, 96, 128, 138, 162, 166

kapas, 71, 73, 82, 85, 88, 92, 97,
100, 110, 164

produktivitas, 41, 61, 79, 91, 102,
135, 158, 168

produktif, 139, 182

R

revitalisasi, 3, 28, 71, 113, 121, 131,
135, 138, 173, 175

rupiah, 4, 25, 57, 111, 161, 165

S

sandang, 20, 37, 39, 53, 58, 63, 73,
178

Sarris, A., 83

Sumber Daya Manusia (SDM), 22,
29, 50

serat tekstil, 75

Sharma, R., 83

Pengembangan Industri Tekstil Nasional

Shui, S., 83
sistem, 35, 41, 42, 47, 50, 93, 154,
181
Sritex, 56, 57, 58, 62
strategi, 8, 13, 38, 78, 80, 81, 124,
126, 141, 166, 176
subsidi, 82, 108, 143, 160, 189
swasembada, 27, 79, 81, 100
Syam, A., 80, 81, 89

T

teknologi, 7, 28, 37, 43, 48, 50, 59,
97, 113, 134, 135, 173
transfer, 7, 52
tekstil, 3, 4, 8, 23, 58, 75, 97
 bahan, 49
 Indonesia, 26
 ilegal, 55
 industri, 3, 13, 14, 17, 27, 28, 30,
 31, 40

 berbasis impor, 3
 nilai ekspor, 25
 inovasi, 47, 50
Tekstil dan produksi tekstil (TPT),
 1, 3, 5, 13, 23, 25, 31, 37, 53, 56,
 64, 82, 104, 109, 123, 124, 127,
 141, 145, 157
tenaga kerja, 3, 19, 20, 25, 54, 61,
 153

U

upah, 25, 134
 minimum, 54, 155

V

Vietnam, 26, 41, 127

BIOGRAFI EDITOR DAN PENULIS

BIOGRAFI EDITOR

I Wayan Rusastra lahir di Denpasar, 31 Desember 1951. Ia menyelesaikan pendidikan *Ph.D Agricultural Economics* dari Universitas Filipina di Los Banos (UPLB) tahun 1995. Dalam perkembangan karirnya selama 37 tahun (1979-2016) sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), ia ditetapkan sebagai Ahli Peneliti Utama (APU) pada tahun 2001 (Keppres RI No.68/M/2002). Pada 30 Desember 2010 ia dikukuhkan sebagai Profesor Riset Agroekonomi dan Kebijakan Pertanian dengan orasi: Reorientasi Paradigma Pengentasan Kemiskinan dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi Global. Orasi purna bakti dilakukan Desember 2016 dengan judul, SDG dan Nawacita: Implikasinya terhadap Penelitian dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. Dalam perjalanan karirnya ia menerbitkan tidak kurang dari 150 karya tulis ilmiah (KTI), sebagai editor 35 buku/prosiding, Ketua Dewan Redaksi 3 jurnal ilmiah, yaitu Forum Agro Ekonomi (FAE), Jurnal Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (JPPTP), dan Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian (JAKP), serta sebagai Anggota Dewan Redaksi dan Mitra Bestari 10 jurnal ilmiah lainnya. Suatu kehormatan baginya sebagai Editor tunggal 10 buku unggulan di Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, dan Editor 13 buku/prosiding unggulan di PSEKP dengan lembaga mitra (nasional dan internasional) seperti IAARD Press/Balitbangtan, Puslitbangnak, DPP Perhepi, ACIAR, UNESCAP-CAPSA, APEC, dan FAO. Penugasan yang

sempat diemban di antaranya adalah sebagai Kepala Bidang Publikasi dan Kerja sama Penelitian PSEKP, Deputy Direktur R&D UNESCAP-CAPSA, Tim Penilai Peneliti Pusat (TP3)-LIPI, Widyaiswara Luar Biasa Pusbindiklat-LIPI, Tim Penilai naskah orasi Profesor Riset di PSEKP dan LIPI, Sekretaris Pokja Ahli Dewan Ketahanan Pangan Nasional, serta pembimbing dan promotor program doktor di IPB, UNPAD, dan UGM. Atas pengabdianannya dalam penelitian dan pengembangan iptek bidang agroekonomi dan kebijakan pembangunan ia dianugerahi penghargaan: Ahli Peneliti Utama (APU) Berprestasi dari Menteri Pertanian (2002), Satyalancana Karya Satya X Tahun (1998), Satyalancana Karya Satya XX Tahun (2004), dan Satyalancana Karya Satya XXX Tahun (2015) dari Presiden Republik Indonesia. Ia dapat dihubungi melalui email: wrusastra@yahoo.com.

BIOGRAFI PENULIS

Venti Eka Satya, menyelesaikan studi S1 pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas dan melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada. Pernah mengajar di beberapa perguruan tinggi dan sejak tahun 2009 bekerja di Sekretariat Jenderal DPR RI sebagai Peneliti Ekonomi dan Kebijakan Publik di Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Beberapa topik penelitian yang telah dilakukan di antaranya, Optimalisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak, Kesiapan Sektor Industri Agro Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, serta Korupsi dan KPK dalam Perspektif Hukum, Ekonomi, dan Sosial. Karya tulis ilmiah penulis juga telah dipublikasikan di beberapa jurnal dan dalam bentuk buku. Sebagai bagian dari *supporting system* Dewan, penulis juga terlibat dalam pelaksanaan fungsi-fungsi kedewanan. Penulis menjadi tim analis keuangan negara yang menganalisa hasil audit BPK di Badan Akuntabilitas Keuangan Negara (BAKN), mendampingi Tim Pengawas

Kasus Bank Century, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Undang-Undang Kepariwisata, dan lain-lain sebagainya. Penulis dapat dihubungi melalui email: venti.eka@dpr.go.id.

Suhartono, Peneliti Madya bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik pada Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI, Jakarta, (1999-sekarang). Menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1992-98) dan Master in Public Policy Programme, Australian National University (2000-01). Kursus yang pernah diikuti antara lain, *Parliamentary Research Staff Professional Skills Development Course*, diselenggarakan oleh CDI, Parlemen Australia, Canberra, 15-22 Maret 2010, *Professional Development Course on Effective Financial Scrutiny: The Role Of Parliament In Public Finance* diselenggarakan oleh CDI dan WBI, 29 Juli - 21 Agustus 2008, mendampingi sejumlah RUU antara lain RUU RPJPN, RUU MPR DPR DPD dan DPRD, RUU Mahkamah Konstitusi dan RUU Jasa Konstruksi. Surat elektronik dapat dialamatkan ke: suhartono2@dpr.go.id.

Iwan Hermawan, SP, MSi lahir di Malang tanggal 11 Juni 1978. Pendidikan S1 dengan jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian-Universitas Brawijaya diselesaikan pada tahun 2002, setelah itu jenjang pendidikan dilanjutkan ke S2 pada Program Studi Ilmu Ekonomi-Institut Pertanian Bogor dan lulus pada tahun 2008. Saat ini pendidikan S3 dengan Program Studi Ilmu Ekonomi-Universitas Indonesia sedang dirampungkan. Pekerjaan sebagai peneliti di bagian Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Penelitian, Badan Keahlian Dewan-DPR RI dimulai sejak tahun 2009. Adapun kepakaran yang dikuasai adalah ekonomi terapan dengan kekhususan di bidang ekonomi makro, ekonomi pertanian, dan perdagangan internasional. Beberapa karya tulis ilmiah yang dihasilkan, antara lain *The Rice Import Determinant and Trade Liberalization in Jokowi Era* (dipresentasikan di 13th Indonesian Regional Science Association

Conference) tahun 2016, Analisis Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar ASEAN: Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi Global (dimuat pada *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015), dan Analisis Dampak Kebijakan Subsidi Pupuk Urea dan TSP terhadap Produksi Padi dan Capaian Swasembada Pangan di Indonesia (dimuat pada *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik P3DI*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014). Surat elektronik dapat dialamatkan ke: iwan.hermawan@dpr.go.id.

Eka Budiyantri, lahir di Jakarta, 22 Januari 1984. Menempuh studi S1 pada jurusan Matematika – Fakultas MIPA, Universitas Padjadjaran pada tahun 2001 dengan kekhususan matematika terapan. Kemudian melanjutkan pendidikan Pascasarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi – Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia pada tahun 2006 dengan kekhususan kebijakan moneter dan perbankan. Bekerja di Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI mulai tahun 2009 sebagai Peneliti Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik dengan kepakaran Ekonomi Kebijakan. Beberapa topik jurnal dan buku yang telah ditulis antara lain adalah *time inconsistency* dalam kebijakan moneter, *inflation targeting*, subsidi pajak, pinjaman luar negeri, stabilitas sistem keuangan, krisis Eropa, sektor keuangan, *green banking*, *twin deficit*, bank khusus industri, industri manufaktur, dan investasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: eka.budiyantri@dpr.go.id.

Rafika Sari, menyelesaikan studi S1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP), Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro (1999) dan pendidikan Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia (2006). Bekerja sebagai Peneliti Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI mulai tahun 2009 dengan kepakaran Kebijakan Publik. Tulisan yang sudah dipublikasikan: “Dampak Kebijakan Desentralisasi Fiskal Pada Daerah Tertinggal di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*

Biografi Editor dan Penulis

Publik, Vol. 5(1) Tahun 2014; “Kondisi Ketahanan Pangan dan Sektor Pertanian Indonesia dalam Rangka Kerja Sama Regional Asia dan Eropa”, bagian buku Isu-Isu Internasional Kontemporer dalam Diplomasi Parlemerter (2015), “Sektor Transportasi Laut dan BUMN: Upaya Menekan Inefisiensi Melalui Integrasi Usaha”, Bagian Buku Kebijakan Ekonomi Maritim Indonesia (2015), Pengelolaan Aset dan Penyertaan Modal Negara BUMN: Kondisi Eksisting dan Reformasi Kebijakan (2016), dan Implementasi Pengembangan Kawasan Industri Dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Agro Indonesia: Contoh Kasus Sei Mangke di Sumut & Maloy di Kaltim (2017). Penulis dapat dihubungi melalui email: rafika.sari@dpr.go.id.

